PROBLEMATIKA GURU DALAM PEMBELAJARAN DI MASA PANDEMI COVID-19

Hairuddin Cikka¹, M. Iksan Kahar², Nur Eka Wahyuningsih Riyadi³

^{1,2}UIN Datokarama Palu, ³Universitas Tadulako

INFO ARTIKEL

Diterima : 24-7-2021

Disetujui : 3-9-2021

Abstrak: Pendidikan di Indonesia menjadi salah satu bidang yang terdampak akibat adanya pandemi covid-19. Dengan adanya pembatasan interaksi, Kementerian Pendidikan di Indonesia juga mengeluarkan kebijakan yaitu dengan meliburkan sekolah dan mengganti proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dengan menggunakan sistem dalam jaringan (daring), Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dan Belajar Dari Rumah (BDR). Dengan menggunakan sistem pembelajaran secara daring ini, muncul berbagai masalah yang dihadapi oleh siswa dan guru. Mulai dari faktor ekonomi (siswa tidak memiliki Gadget), sinyal yang buruk, minimnya pengetahuan orang tua dalam digitalisasi pembelajaran dan lain sebagainya. Untuk itu dibutuhkan kreatifitas dan inovasi pembelajaran dari seorang guru. Kreativitas adalah fungsi dari tiga komponen utama: keahlian, keterampilan berpikir kreatif, dan motivasi. Keahlian terdiri dari pengetahuan: teknis, prosedural, dan intelektual. Sederhananya, kreativitas menghasilkan orang yang melihat sesuatu secara berbeda.

Kata Kunci:
Problematika Guru,
Pembelajaran, Pandemi
Covid-19

Abstract: Education in Indonesia is one of the areas affected by the covid-19 pandemic. With the restrictions on interaction, the Ministry of Education in Indonesia also issued a policy that is to dissolve schools and replace the process of Teaching and Learning Activities (KBM) by using online systems, Distance Learning (PJJ) and Learning From Home (BDR). By using this online learning system, there are various problems faced by students and teachers. Starting from economic factors (students do not have gadgets), bad signals, lack of parental knowledge in the digitization of learning and so on. For that, it takes the creativity and innovation of learning from a teacher. Creativity is a function of three main components: expertise, creative thinking skills, and motivation. Expertise consists of knowledge: technical, procedural, and intellectual. Simply put, creativity results in people seeing things differently.

Nama : Hairuddin Cikka¹, M. Iksan Kahar², Nur Eka Wahyuningsih Riyadi³
Instansi : ^{1,2}UIN Datokarama Palu, ³Universitas Tadulako
Alamat Instansi : ^{1,2}Jl. Diponegoro No. 23 Palu, ³Jl. Soekarno Hatta Km.9 Palu
Surel : ¹hairuddin_cikka@iainpalu.ac.id, ²m_iksankahar@iainpalu.ac.id
³nurekawn01@untad.ac.id

Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 pada pasal 8 dinyatakan bahwa kompetensi yang harus dimiliki guru adalah: a) Kompetensi pedagogis; b) Kompetensi kepribadian; c) Kompetensi social; dan d) Kompetensi profesional. Berdasarkan empat kompetensi tersebut, maka kompetensi inti yang wajib dimiliki seorang guru adalah: (1) mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pembelajaran yang diampu, (2) menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang mendidik, (3) mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif dan (4) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri. Berdasarkan tuntutan sekaligus kewajiban tersebut seorang guru dituntut mampu menyusun bahan ajar yang inovatif dan kreatif sesuai dengan kurikulum perkembangan kebutuhan peserta didik dan perkembangan teknologi informasi.

Masalah pengembangan diri para pendidik adalah sangat krusial dalam memajukan sistem pendidikan di Indonesia. Pengembangan diri sangat penting, tidak hanya pada aspek fisik semata seperti peningkatan jenjang pendidikan, banyaknya sertifikat pelatihan, ataupun sertifikat profesi pendidik (bukti pendidik profesional). Akan tetapi pengembangan diri seharusnya juga merambah ranah non fisik seperti cara pandang, paradigma berpikir, sikap, kebiasaan, profesionalisme maupun perilaku dalam mengajar. Masalah perilaku dalam mengajar ini masih menjadi problem utama dan belum berkembang dalam diri guru/pendidik di Indonesia (Zuriah dan Yusuf, 2016: 39-49). Dampak dari kemiskinan pengembangan diri ini adalah banyak pendidik, baik guru maupun dosen, yang tidak mampu menyelenggarakan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Keadaan ini salah satunya tidak terlepas dari kurang dikembangkannya bahan ajar yang inovatif. Para pendidik pada umumnya hanya menyediakan bahan ajar yang monoton, pokoknya sudah tersedia dan tinggal pakai, serta tidak perlu harus bersusah payah membuatnya. Pada akhirnya, yang menjadi korban adalah peserta didik. Peserta didik akan merasa bosan mengikuti proses pembelajaran yang diselenggarakan guru di sekolah, dan proses pembelajaran menjadi tidak efektif dan efisien. Para guru tampaknya kurang mengembangkan kreativitas mereka untuk merencanakan, menyiapkan dan membuat bahan ajar secara matang yang kaya inovasi sehingga menarik bagi peserta didiknya. Hal ini tentunya menjadi persoalan serius, persoalan yang tidak hanya sekadar bisa dipecahkan dalam tataran wacana semata, namun harus ada aksi nyata guna mengatasi problem tersebut. Salah satunya adalah dengan cara para guru atau pendidik perlu membangun dan menumbuhkan kreativitas dari diri mereka sendiri agar mampu membuat dan mengembangkan bahan ajar yang inovatif.

Sementara dalam peningkatan kualitas pendidikan, tenaga pendidikan menjadi orang yang pertama dalam mewujudkan tujuan pendidikan. Guru adalah penopang pendidikan bagi para peserta didik dalam menghadapi kehidupan yang lebih baik. Guru yang kreatif akan selalu diperlukan dalam mengatasi masalah-masalah pendidikan di Indonesia. Hasil kajian terhadap beberapa literatur menunjukkan bahwa ada beberapa elemen kapasitas untuk meningkatkan mutu pendidikan persekolahan, yaitu: (1) guru yang profesional, (2) motivasi siswa, (3) materi kurikulum, (4) pendukung proses pembelajaran, (5) kuantitas dan kualitas interaksi pihak organisasi sekolah, (6) sumber-sumber materil, dan (7) organisasi dan alokasi sumber-sumber sekolah ditingkat Lembaga (Ismail, 2019: 15-30). Dalam mengembangkan kreativitas peserta didik diperlukan hal atau syarat yang mendukung yaitu guru kreatif yang mencakup pembelajaran kreatif (*creative teaching*), kepala sekolah yang kreatif (*creative leadership*) dan lingkungan yang kreatif. Pengembangan kreativitas dalam konteks bangsa untuk menyiapkan warga bangsa dalam menghadapi kehidupan yang sangat kompetitif (*global*). Dalam konteks dunia sekolah, pengembangan kreativitas dimaksudkan sebagai sebagai salah satu upaya peningkatan mutu atau kualitas Pendidikan (Pentury, 2017: 265).

Rohmadi (2013) mengemukakan bahwa seorang Guru harus melahirkan manusia-manusia yang mampu melakukan hal-hal yang baru, tidak sekadar mengulang apa yang dilakukan generasi sebelumnya, sehingga bisa menjadi manusia kreatif, penemu, penjelajah, cerdas, dan berkarakter terkuat. Oleh karena itu, guru dituntut kreatif dan inovatif dalam menyampaikan pesan dan informasi mengembangkan pengetahuan yang ada di kurikulum dengan kreatif mungkin agar siswa antusias menerima pesan tersebut. Untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan guru dituntut mengembangkan kreativitasnya. Yang menjadi problem saat ini adalah diseluruh dunia pandemi Covid 19 belum berakhir maka seorang guru harus dituntut mampu berkreasi dalam menciptakan inovasi-inovasi dalam pendidikan, mampu menghasilkan sesuatu yang bermanfaat dalam dunia pendidikan. Kreativitas guru mencakup kreativitas person, kreativitas proses pembelajaran, dan kreativitas hasil pembelajaran.

Menurut Huda (2020: 21-32) bahwa pada masa pandemi ini semua dituntut untuk melakukan segala aktifitas di rumah. Bahkan presiden dengan tegas menginstruksikan bekerja dari rumah, belajar dari rumah, dan ibadah dari rumah. Yang sebenarnya landasan awal untuk semua itu ada pada UU No. 6 Tahun 2018. Lalu ditambah dengan tentang kekarantinaan kesehatan yang kemudian dipertegas dengan PP No. 21 tahun 2020 dan Permenkes 9 tahun

2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Walaupun pada sekarang ini PSBB sudah dilonggarkan yang bertujuan secara integral untuk memperbaiki kondisi Indonesia dari berbagai aspek. Ekonomi, politik, budaya, pertahanan, dan keamanan, tidak terkecuali pada bidang Pendidikan. Dengan kondisi yang seperti itu pendidikan tentu berubah secara drastis tanpa terkecuali. Pada masa awal terjadinya pandemi lembaga pendidikan mulai khawatir, tapi kekinian proses daring menjadi solusi dan adaptasi baru bagi dunia pendidikan. Secara substansial infrastruktur di setiap lembaga pendidikan berubah dengan menambah jaringan internet dan bertransformasi menjadi sekolah yang melakukan proses pembelajaran dengan online. Walaupun dengan berbagai kekurangan yang ada pada awal-awal proses transformasi dari tatap muka ke online. Dari tatap muka sampai pada pembelajaran jarak jauh (PJJ), perlahan tapi pasti semua *stakeholder* yang terlibat pada dunia pendidikan harus terus kreatif dan berinovasi dalam mempersiapkan pembelajaran secara daring dalam waktu yang lama. Bahkan kedepan kurikulum ditambahkan, artinya sekolah harus melakukan pembelajaran online dalam aktifitas pembelajarannya.

Problem yang terjadi hari ini adalah jika di daerah tersebut belum memiliki akses internet yang memadai maka yang terjadi adalah guru tidak bisa melaksanakan pembelajaran secara daring, berbeda halnya dengan daerah yang memiliki akses internet yang baik maka guru akan mudah memberikan pembelajaran secara daring kepada peserta didik. disatu sisi masih terbatasnya pembelajaran tatap muka disekolah yang mengakibatkan kurang maksimalnya proses pembelajaran.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif, yaitu metode yang akan memberikan gambaran beberapa kemungkinan jawaban untuk memecahkan masalah aktual (*up to date*) dengan jalan mengumpulkan data, menyusun atau mengklasifikasinya, menganalisis, dan menginterpretasikannya. Menurut Kutha sebagaimana dikutip Ansori bahwa metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis, tidak semata-mata menguraikan, melainkan juga memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan studi pustaka (*library research*) dimana peneliti mengumpulkan data dengan cara membaca, mempelajari, dan menganalisis jurnal-jurnal, buku, artikel dari peneliti terdahulu yang ada. hubungannya dengan obyek penelitian serta sumber-sumber lain yang mendukung penelitian seperti foto-foto, gambar, maupun dokumen elektronik yang dapat mendukung dalam proses penulisan (Ansori, 2019).

Studi Kepustakaan Menurut Sugiyono (2016: 291), berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti, selain itu studi kepustakaan sangat penting dalam melakukan penelitian, hal ini dikarenakan penelitian tidak akan lepas dari literatur-literatur ilmiah. Data diperoleh dari data yang relevan terhadap permasalahan yang akan diteliti dengan melakukan studi pustaka lainnya seperti buku, jurnal, artikel, peneliti terdahulu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Guru Kreatif

Kreativitas menurut Huda (2020: 31-32) adalah fungsi dari tiga komponen utama: keahlian, keterampilan berpikir kreatif, dan motivasi. Keahlian terdiri dari pengetahuan: teknis, prosedural, dan intelektual. Sederhananya, kreativitas menghasilkan orang yang melihat sesuatu secara berbeda. Penelitian menunjukkan bahwa, berbeda dengan orang kebanyakan, orang kreatif tampaknya lebih mampu melakukan hal-hal seperti mengabstraksi, mencitrakan, mensintesis, mengenali pola, dan berempati. Mereka juga tampaknya menjadi pembuat keputusan intuitif yang baik, tahu bagaimana memanfaatkan ide-ide bagus, dan mampu mematahkan paradigma lama atau cara berpikir dan membuat

keputusan yang kadang-kadang tampak tidak rasional. Kreativitas akan muncul jika terjadi interaksi antara individu dengan lingkungannya. Artinya, perubahan pada individu dan lingkungan dapat mendukung atau menghambat upaya kreatif.

Guru adalah tenaga pendidik profesional yang mendidik, mengajar, memberikan pelatihan, memberikan pelatihan, dan melakukan evaluasi kepada peserta didik. Definisi guru adalah seseorang yang telah mengabdikan dirinya untuk mengajar suatu ilmu, mendidik, mengarahkan, dan melatih muridnya agar memahami ilmu pengetahuan yang mengajarnya tersebut. Dalam hal ini, guru tidak hanya mengajar pendidikan formal, tapi juga pendidikan lainnya dan bisa menjadi sosok yang diteladani oleh para muridnya. Guru sebagai pendorong kreativitas menjadi hal yang sangat penting dalam pembelajaran. Guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreativitas. Kreativitas merupakan sesuatu yang bersifat universal dan merupakan ciri aspek dunia kehidupan di sekitar kita. Kreativitas ditandai oleh adanya kegiatan menciptakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada dan tidak dilakukan oleh seseorang atau adanya kecenderungan untuk menciptakan sesuatu. Sebagai guru yang kreatif, ia menyadari bahwa kreativitas merupakan hal yang universal karena semua kegiatan ditopang, dibimbing dan dibangkitkan oleh kesadaran itu. Guru adalah seorang kreator dan motivator yang berada dalam pusat proses pendidikan. Kreativitas guru menunjukkan bahwa apa yang dikerjakan oleh guru sekarang lebih baik dari yang telah dikerjakan sebelumnya dan apa yang dikerjakan guru di masa mendatang lebih baik dari sekarang (Arif Ikhsan, 2021).

Guru bisa menjadi kreatif karena usaha, kegemaran, kepedulian, komitmen tinggi terhadap tugas, dan kecintaannya terhadap bidang pekerjaannya. Guru kreatif tidak tergantung kepada pendidikannya, tetapi lebih kepada motivasi dan usahanya untuk memperkenalkan sesuatu yang baru, unik, menarik, dan menantang; sehingga anak terpacu untuk mengikuti pembelajaran dari guru. Ciri sosok guru kreatif, antara lain (a) selalu tertarik kepada sesuatu yang baru untuk disuguhkan kepada anak; (b) gemar try, otak-atik benda untuk menemukan sesuatu yang baru dan menantang untuk dipecahkan oleh anak; (c) senang terhadap ide / gagasan baru; (d) memiliki kemampuan berpikir dan sikap kreatif yang ditunjukkan dalam pembelajaran yang disuguhkan kepada anak, pembelajaran menjadi lebih hidup, lebih menarik, lebih menantang bagi anak untuk mencoba, menjelajah, dan melakukan; (e) memiliki komitmen tinggi terhadap perannya sebagai guru.

Kreativitas guru dalam proses pembelajaran sangat diperlukan guna menarik minat peserta didik dalam belajar. Mengapa guru harus kreatif? berapa alasan mengapa guru harus kreatif menurut Arif Ikhsan (2021) antara lain :

- a. Mengajar penuh kreativitas, peserta didik akan tertarik dengan apa yang diajarkan
- b. Pelajaran yang mengajar oleh guru akan menjadi menarik.
- c. Peserta didik akan belajar,
- d. Guru yang mampu memberikan inspirasi yang beragam kepada peserta didik
- e. Kreativitas guru mengajar akan menjadikan peserta didik menjadi individu yang mampu mewujudkan diri melalui ide- ide yang mereka hasilkan;
- f. Proses belajar mengajar menjadi lebih menyenangkan;
- g. Peserta didik akan menjadi lebih mandiri;
- h. Peserta didik akan menjadi lebih mudah memecahkan masalah
- i. Peserta didik akan menjadi lebih senang menghadapi tantangan
- j. Dapat mendatangkan kepuasan bagi guru maupun peserta didik.

Menjadi guru yang kreatif bukanlah hal yang mudah dilakukan saat berada di kelas, berikut upaya yang dilakukan menjadi guru yang kreatif, antara lain:

- a. Ciptakan suasana kelas yang aman dan nyaman secara emosional dan intelektual

Selain menguasai materi dan memiliki wawasan yang luas, seorang guru juga harus memiliki kemampuan menciptakan suasana kelas yang memberikan keamanan secara emosional bagi anak. Agar anak bisa percaya diri dan tak takut mengambil risiko. Bebaskan anak untuk

menunjukkan bakat, kemampuan, atau pendapatnya di depan kelas.

b. Asah Kemampuan Diri

Guru yang kreatif adalah seorang guru yang selalu haus untuk belajar. Dia selalu berusaha untuk meng-update ilmu pengetahuan dan keahliannya sesuai dengan perkembangan zaman. Alhasil, dia akan menjadi guru yang berpikiran terbuka, berwawasan luas, cerdas dalam berteknologi, dan menyukai tantangan.

Guru Inovatif

Menurut Goatley dan Johnston dalam Khayati (2015: 243-261), Inovasi terjadi ketika seseorang memanfaatkan alat baru dan teknologi baru. Sedangkan menurut Sun, Inovasi bergantung pada kemampuan kritis dan kemampuan mutakhir dimana perusahaan tidak boleh terlalu bergantung pada penerimaan pengetahuan eksternal. Kemampuan kritis dan kemampuan mutakhir, tingkat penerimaan pengetahuan diantara mitra rantai suplai berpengaruh positif terhadap inovasi.

Guru inovatif berarti mampu menjadi inspirasi bagi siswa atau lingkungan. Entah melalui tutur bahasa, pembawaan, etika, karya, cara mengajar, semangat, atau yang tidak kalah penting adalah bagaimana cara guru dapat memberikan respons kepada siswa. Sejatinya guru adalah sosok inspiratif bagi siswanya, sebab guru adalah panutan yang selalu dilihat siswa. Guru yang inspiratif akan selalu dikenang oleh siswa. Guru inspiratif akan selalu memberikan label positif kepada siswa dan juga mampu menggunakan bahasa positif dalam menghadapi permasalahan siswa. Label positif ini akan menjadikan siswa tumbuh menjadi pribadi yang saling menghormati, penuh rasa percaya diri, dan empati. Beberapa kriteria yang menjadi karakteristik guru inovatif, antara lain sebagai berikut :

a. Terus Belajar

Belajar merupakan hal yang harus dilakukan oleh seorang guru inspiratif. Perkembangan ilmu pengetahuan menjadi tantangan bagi guru untuk terus mengikutinya. Belajar terus menerus bagi seseorang guru akan menjadikan mengajar senantiasa menarik. Semangat menambah pengetahuan harus terus dipupuk agar seseorang guru mampu mewujudkan dirinya sebagai seorang guru inspiratif.

b. Kompeten

Kata “kompeten” menjadi kunci penting dalam konsep pendidikan. Kompetensi menjadi standar yang harus dicapai oleh guru dan siswa. Bagi seorang guru inspiratif, ada tiga jenis kompetensi yang harus dimilikinya, yaitu kompetensi profesional, kompetensi profesional, kompetensi personal dan kompetensi sosial.

c. Totalitas

Totalitas merupakan penghayatan dan implementasi profesi yang dilaksanakan secara utuh. Dalam kaitannya dengan totalitas, menarik untuk merenungi pernyataan Win Wenger, “Apa pun bidang yang sedang dipelajari, tenggelamkan diri Anda ke dalamnya. Bangunlah hubungan saraf indriawi (neuron-sensori) dengannya sebanyak mungkin indra dan imajinasi Anda” .Sebagai seorang guru, totalitas bermakna menekuni profesi guru dalam segenap kegiatannya. Profesi guru dikatakan totalitas apabila telah mendarah daging dan sangat erat dengan kehidupan sehari-hari.

d. Disiplin

Disiplin dalam mengajar, seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa disiplin memiliki makna membiasakan diri. Dalam hal mengajar, tujuan disiplin adalah membantu siswa agar lebih menyukai setiap pelajaran di sekolah dan bisa lebih memahami setiap pelajaran yang diberikan supaya lebih menjadi mudah dan efektif. Disiplin di sekolah bisa menjadi efektif jika guru menerapkan cara- cara atau metode belajar yang efektif.

Problematika Pembelajaran di Masa Pande Covid 19

Guru kreatif mengandung dua pengertian, yaitu guru yang mampu menjadi kreatif

dalam hidupnya (*creative teacher*) dan guru yang mampu memberikan layanan pengajaran secara kreatif (*creative teaching*). Untuk menghasilkan kualitas pembelajaran yang bagus, maka keduanya ini harus disinergikan secara seimbang. Sebab kalau tidak, mungkin akan muncul masalah yang mengganggu kualitas pembelajaran. Menjadi guru kreatif sangat dibutuhkan untuk bisa mengajar secara kreatif. Sebaliknya, ketika kita sudah berupaya mengajar secara kreatif, jangan lupa berusaha keras menjadi guru yang kreatif juga (Hudaya Latuconsina, 2014: 194-195).

Pada dasarnya pengertian kreatif menurut Slameto (1995: 145) berhubungan dengan penemuan sesuatu, mengenai hal yang menghasilkan sesuatu yang baru dengan menggunakan sesuatu yang telah ada. Menurut Drucker, *innovation as "change that creates a new dimension of performance"*. Inovasi sebagai suatu perubahan yang menimbulkan dimensi baru dalam penampilannya.

Pendidikan di Indonesia pun menjadi salah satu bidang yang terdampak akibat adanya pandemi covid-19 tersebut. Dengan adanya pembatasan interaksi, Kementerian Pendidikan di Indonesia juga mengeluarkan kebijakan yaitu dengan meliburkan sekolah dan mengganti proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dengan menggunakan sistem dalam jaringan (daring), Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dan Belajar Dari Rumah (BDR). Dengan menggunakan sistem pembelajaran secara daring ini, muncul berbagai masalah yang dihadapi oleh siswa dan guru. Mulai dari faktor ekonomi (siswa tidak memiliki Gadget), sinyal yang buruk, minimnya pengetahuan orang tua dalam digitalisasi pembelajaran dan lain sebagainya (Khotib, 2021).

Menurut Mulyasa (2015: 69) Model pembelajaran adalah suatu pola atau rencana yang sudah direncanakan sedemikian rupa dan digunakan untuk menyusun kurikulum, mengatur materi pembelajaran dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelasnya. Dalam penerapan model pembelajaran ini harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Pada masa pandemi ini model pembelajaran pun harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Fakta dilapangan menyebutkan masih terbatasnya kepemilikan laptop dan akses internet, merupakan masalah utama yang berdampak pada tidak meratanya akses pembelajaran online. Maka dalam hal ini dibutuhkan guru yang kreatif dan inovatif dalam pembelajaran khususnya pada masa Pandemi covid 19.

Covid-19 telah menjadi pandemi, sehingga pemerintah di berbagai negara telah menerapkan lockdown atau karantina. Pengertian karantina menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 tahun 2018 tentang Kekarantinaan Kesehatan adalah pembatasan kegiatan dan/atau pemisah seseorang yang terpapar penyakit menular sebagaimana ditetapkan dalam peraturan perundang-undangan meskipun belum menunjukkan gejala apapun untuk mencegah kemungkinan penyebaran terhadap orang di sekitarnya. Pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan pembelajaran daring sebagai upaya pencegahan adanya transmisi persebaran Covid-19 di sekolah terutama di ruang kelas. Maka dari itu, kebijakan ini membuat adanya pembatasan sosial dan pengenyampingan sistem pembelajaran tatap muka dan sementara akan digantikan dengan pembelajaran daring lewat beberapa platform digital yang telah dipilih oleh guru dan sekolah. Bentuk pelaksanaan PSBB dalam ranah pendidikan sesuai dengan Permenkes RI No. 9 tahun 2020 adalah adanya peliburan sekolah yang mengganti proses belajar mengajar di sekolah dengan dilaksanakan di rumah menggunakan media yang paling efektif serta kreatif dan inovatif. Pelaksanaa kebijakan tersebut dikenal oleh masyarakat umum dengan sebutan *Study From Home* (SFH).

Berbagai inovasi pendidikan terus dilakukan oleh tenaga pendidik di tengah pandemi ini, dengan memastikan kegiatan belajar mengajar tetap berjalan efektif meskipun dilakukan dirumah. Inovasi pembelajaran merupakan solusi yang perlu didesain dan dilaksanakan oleh guru dengan memaksimalkan media daring. Pada kondisi pandemi peran dan posisi aspek pendidikan adalah sangat krusial. Dalam menjalankan kebijakan yang tentunya membawa wajah baru bagi oendidikan Indonesia ini tentunya masih terdapat

banyak kendala dalam pelaksanaannya, karena tidak semua sekolah yang pernah melakukan sistem pembelajaran dari ini, maka wajar baik pihak guru, peserta didik maupun orangtua/wali peserta didik mendapatkan kendala menghadapi sistem baru ini (Diah, dkk, 2020: 1-12).

Seseorang yang berprofesi sebagai guru dibekali oleh empat kompetensi yang menjadi pokok dalam menjalankan tugas. Hal tersebut sebagaimana dalam UU No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen bahwa guru harus memiliki kompetensi, diantaranya adalah:

- a. Kompetensi profesional, yaitu kompetensi yang mengarah pada peningkatan wawasan dan pengetahuan guru pada bidang studi atau mata pelajaran yang diajarkan.
- b. Kompetensi pedagogik, yaitu kompetensi yang mengarah pada pengembangan keahlian dalam mengajar melalui penguasaan beberapa ilmu seperti strategi pembelajaran, evaluasi pembelajaran, inovasi media pembelajaran dan keterampilan lainnya yang berkaitan dengan mengontrol dan mengelola kelas.
- c. Kompetensi sosial, yaitu kompetensi yang mengarah pada pengembangan kemampuan guru dalam berinteraksi dengan masyarakat termasuk didalamnya dengan orang tua siswa.
- d. Kompetensi kepribadian, yaitu kompetensi yang berkaitan dengan pengembangan kepribadian guru agar mampu menjadi teladan dan panutan bagi siswa.

Penguasaan teknologi dan adaptasi guru dalam menyampaikan materi yang berbeda dengan yang biasa dilakukan merupakan hal yang sangat penting untuk diketahui. Untuk menunjang kegiatan pembelajaran daring, guru harus kreatif dan inovatif. Guru dapat menggunakan laptop/gadget, *WhatsApp*, serta aplikasi pembelajaran seperti *Quizizz*, *Kahoot*, *Google Classroom*, dan aplikasi pembelajaran daring lainnya.

Menurut Sadikin dan Hamidah dalam Yantoro, dkk (2021: 8-15), menerapkan pembelajaran secara daring, menuntut semua pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran harus memiliki kesiapan seperti jaringan internet dengan konektivitas yang memadai serta fasilitas lainnya yang dapat menunjang agar proses pembelajaran secara daring dapat dilaksanakan dengan baik. Pembelajaran dalam jaringan diterapkan dengan menyesuaikan kesiapan dari sekolah itu sendiri Namun tidak bisa dipungkiri bahwa tidak semua siswa, guru ataupun pihak sekolah memiliki kemampuan atau kesiapan untuk melakukan pembelajaran secara daring.

Model pembelajaran memiliki pengaruh yang besar terhadap prestasi maupun motivasi belajar siswa. Salah satu hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran memiliki pengaruh terhadap motivasi dan prestasi belajar siswa adalah penelitian oleh Syarif yang berjudul pengaruh model *blended learning* terhadap motivasi dan prestasi belajar siswa yang mana hasil penelitiannya menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara motivasi dan prestasi belajar siswa yang menggunakan model *blended learning* dan siswa yang menggunakan model *face-to-face learning*. Selain itu, berdasarkan pendapat Bhargava dan Pathy, faktor terpenting dalam pembelajaran adalah guru. Guru merupakan profesi atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus atau profesionalisme guru. Dalam proses pembelajaran, guru diuntut harus aktif, inovatif dan kreatif agar siswa tidak merasa bosan dengan kegiatan pembelajaran yang dilakukan baik secara daring maupun tatap muka. Terlebih lagi pada masa pandemi covid-19 saat ini. Guru harus pandai memodifikasi pembelajaran dengan model yang inovatif dan kreatif.

Menurut Syaharuddin dalam Yantoro, dkk (2021: 8-15), pembelajaran di masa pandemi covid-19 menjadi sangat bervariasi, ada berbagai model pembelajaran yang digunakan saat ini diantaranya, daring method, luring method, tatap muka murni, home visit, *blended learning* dan lainnya. Salah satu model pembelajaran yang dapat dilakukan pada kondisi saat ini adalah model pembelajaran kombinasi atau yang dikenal dengan istilah

blended learning, karena dinilai mampu membentuk dan mengembangkan kemandirian belajar siswa hingga mahasiswa.

Kondisi saat ini banyak di temui guru terutama guru sekolah dasar mengalami kesulitan dan belum siap melakukan proses pembelajaran di era pandemi, terutama pembelajaran secara daring. Sekolah belum siap dengan berbagai fasilitas yang dibutuhkan dalam pelaksanaan pembelajaran daring, disisi lain guru belum terbiasa bahkan belum dibekali bagaimana cara pembelajaran daring yang memanfaatkan beberapa teknologi sebagai salah satu yang dipersyaratkan. Kebanyakan guru masih gagap dalam teknologi terutama teknologi informasi. Kondisi seperti ini jelas akan membawa dampak negatif bagi pelaksanaan proses pembelajaran yang berujung pada kurang tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Untuk itu guru dimasa pandemic covid 19 ini dituntut untuk selalu berinovasi terutama dalam pelaksanaan pembelajaran dimulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.

Melalui kementerian pendidikan dan kebudayaan, pada tanggal 24 Maret 2020, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19. Dalam surat edaran mengamanatkan bahwa pembelajaran dilaksanakan secara daring (dalam jaringan) atau dari rumah (jarak jauh) untuk seluruh siswa hingga mahasiswa karena adanya pembatasan sosial sebagai upaya untuk memperkecil angka penyebaran virus corona.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pelaksanaan variasi dan strategi pembelajaran menjadi salah satu solusi yang tepat untuk menemukan cara yang tepat dalam mengaktualisasikan pengetahuan kepada peserta didik. Seorang guru sebagai tenaga pendidik dituntut agar dapat bekerja sama dengan berbagai pihak terkait, dimana guru menjadi penghubung antara wali/ orang tua dan pihak sekolah dalam penerapan strategi pembelajaran, selain itu guru dituntut agar kreatif dan inovatif dalam pembelajaran daring dimasa pandemi covid 19.

Saran

Diharapkan kerja sama dari berbagai pihak dalam mengatasi problematika pembelajaran di masa covid khususnya guru dan orang tua peserta didik selain itu dukungan dan pemerintah juga sangat diharapkan agar kualitas pembelajaran tercapai secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansori, Yoyo Zakaria. *Islam Dan Pendidikan Multikultural*, Jurnal Cakrawala Pendas Vol 5 No 2 Edisi Juli 2019.
- Ari, Donal et. Al. *Introduction to Research*, diterjemahkan oleh Arief Rahman, *Pengantar Penelitian dan Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, t.th.
- Arif Ikhsan, Muhammad. a. 2021. *"Inovasi Pendidikan"*. OSF Preprints. January 19. doi:10.31219/osf.io/chz8k, Diakses 23 Juni 2021
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. II. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Huda, Syafa'at Ariful. *Guru Kreatif di Masa Pandemi Covid-19*, Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara II PUTM 004, ISSN 2716- 0157, 21-32.
- Ismail. *Guru Kreatif: Suatu Tinjauan Teoritis*, Al-Qalam Jurnal Kajian Islam & Pendidikan Volume 11, No. 2, 2019 ISSN (print) : 1858-4152 ISSN (online) : 2715-5684, 15-30.
- Khayati, Nur. *Efikasi Diri Dan Kreativitas Menciptakan Inovasi Guru Self-Efficacy And Creativity To Create Teacher Innovation*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 21, Nomor 3, Desember 2015, 243-261

- Khotib, M. *Menjadi Pendidik Kreatif Dan Inovatif Di Masa Pandemi Menjadi Pendidik Kreatif Dan Inovatif Di Masa Pandemi*, Website Smkn 4 Tangerang Selatan, Diakses 23 Juni 2021
- Latuconsina, Hudaya. *Pendidikan Kreatif*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014.
- Muhammad Rohmadi, *Menjadi Guru Kreatif, Inovatif, Dan Inspiratif Menyongsong Kurikulum 2013 Tematik-Integratif*, Dipresentasikan pada Seminar Amal EDC FKIP UNS Minggu, 28 Juli 2013.
- Mulyasa, E. *Menjadi guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015.
- Pentury, Helda Jolanda. *Pengembangan Kreativitas Guru dalam Pembelajaran Kreatif Pelajaran Bahasa Inggris*, Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan Vol. 4 No. 3 November 2017, 265.
- Permenkes RI No. 9 tahun 2020
- Pitoyo, A. Zani. *Pengertian dan Definisi Studi Kasus* (<http://www.kotepoke.org>), diakses 23 Juni 2021.
- Readwansyah, <https://wordpress.com/2010/06/09/kreativitas-dan-inovasi-guru-dalam-pembelaran/>, Diakses 23 Juni 2021.
- Sari, Diah Andika, Misbah Hasanul, Irmami dan Ridwan Qorinatur. *Peran Guru dalam Membuat Model Pembelajaran Daring yang Inovatif dan Kreatif Terhadap Motivasi Belajar Siswa*, Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ, Website: <http://jurnal.umj.ac.id/index.php/seminaskat> E-ISSN: 2714-6286, 1-12
- Slameto. *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta, 1995.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19
- Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 Pada Pasal 8
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 tahun 2018 tentang Kekarantinaan Kesehatan
- Yantoro Dkk, *Inovasi Guru Dalam Pembelajaran Di Era Pandemi COVID-19*, JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia) Vol. 7, No. 1, 2021, pp. 8-15.
- Yin, Robert K. *Case Study Design and Methods*, diterjemahkan oleh M. Djauzi Mudzakir dengan judul: *Studi Kasus Desain dan Metode*, Cet.I. Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada, 2002.
- Zuriah, Nurul. Hari Sunaryo, dan Nurbani Yusuf, *IbM Guru Dalam Pengembangan Bahan Ajar Kreatif Inovatif Berbasis Potensi Lokal*, Jurnal Dedikasi, ISSN 1693-321 Volume 13, Mei 2016, 39 – 49.